

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Petani Padi Sawah Di Desa Brengkol Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo

Dita Tris Widiyastuti^{1)*}, Damara Dinda Nirmalasari Zebua¹⁾

¹⁾Fakultas Pertanian dan Bisnis, Jurusan Agribisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Gedung Dipo 66 Jalan Diponegoro 66 Salatiga, Telp 082133156159,

*Penulis Korespondensi. email: 522017071@student.uksw.edu

ABSTRAK

Munculnya pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap sektor pertanian. Adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga dapat mengubah perilaku petani dalam menjalankan kegiatan usahatani, salah satunya di Desa Brengkol, Kecamatan Pituruh. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui 1) dampak pandemi Covid-19 terhadap usahatani padi sawah; dan 2) dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku petani padi sawah. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penentuan partisipan yaitu petani dan *key informant* yaitu keluarga petani dilakukan dengan metode *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap usahatani yang dirasakan oleh petani, antara lain yaitu harga jual gabah yang menurun, harga pupuk yang mahal, serta adanya hama dan penyakit pada tanaman yang kurang terkontrol; 2) selama pandemi, perilaku petani mengalami sedikit perubahan seperti tidak berpergian kecuali untuk membeli kebutuhan untuk berusaha tani maupun keluarga, menaati protokol kesehatan, serta menjauhi kerumunan ketika berada di sawah maupun di lingkungan sekitar.

Kata kunci : Covid-19, Desa Brengkol, Usahatani Padi, Perilaku Petani

ABSTRACT

The emergence of the Covid-19 pandemic has an impact on the agricultural sector. The existence of policies issued by the government can also change the behavior of farmers in carrying out farming activities, one of which is in Brengkol Village, Pituruh Subdistrict. The research objectives were to determine 1) the impact of the Covid-19 pandemic on wet-rice farming; and 2) the impact of the Covid-19 pandemic on the behavior of wet-rice farmers. This type of research uses descriptive qualitative. Determination of participants, namely farmers and key informants, namely farmers' families, was carried out using the purposive method. The results showed that 1) the existence of the Covid-19 pandemic has an impact on farming felt by farmers, including the declining selling price of grain, expensive fertilizer prices, and the presence of pests and diseases on plants that are less controlled; 2) during the pandemic, the behavior of farmers experienced slight changes such as not traveling except to buy necessities for farming and family, adhering to health protocols, and staying away from crowds when in the fields or in the surrounding environment.

Keywords : Covid-19, Brengkol Village, Rice Farming, Farmer Behavior

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya sebuah pandemi yaitu virus corona atau Covid-19 yang menginfeksi ribuan penduduk di berbagai negara yang ada di dunia. Virus corona atau Covid-19 merupakan kasus penyakit pneumonia yang pertama kali ditemukan di Wuhan China. Virus ini menjadi salah satu penyakit yang memunculkan kepanikan akibat dari penyebarannya yang cukup cepat (Suryadi and Hindarti 2021) dan telah menyebar luas di 190 negara. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena pandemi tersebut, dikarenakan salah satu warga negara Indonesia menjalin kontak langsung dengan warga negara asing. Pandemi virus corona tersebut mulai masuk ke negara Indonesia pada awal tahun 2020 dan menyebar secara luas sehingga membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan status darurat covid-19 dari

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 (Parhusip 2020). Munculnya pandemi ini tidak hanya mengancam pada sektor kesehatan tetapi juga mengancam sosial ekonomi bagi masyarakat. Pada sektor pertanian juga dapat terancam krisis pangan secara global. Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi salah satu sektor yang digunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat dan menjadi penentu dalam proses pembangunan perekonomian nasional. Sebagian besar dari sektor pertanian masih bertumpu pada tanaman pangan terutama padi.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu penghasil tanaman pangan. Salah satu yang menjadi penghasil tanaman pangan di Jawa Tengah adalah Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo memiliki lahan seluas 103.481 hektar (ha) yang terdiri dari 91.086 hektar (ha) atau sebesar 87,52 persen lahan pertanian dan 12.395 hektar (ha) atau sebesar 12,48 persen bukan lahan pertanian. Lahan pertanian yang digunakan di wilayah tersebut seluas 29.575 hektar (ha) sebagai lahan persawahan dan seluas 61.511 hektar (ha) bukan persawahan. Lahan pertanian tersebut digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi sawah, padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Jenis tanaman yang memiliki lahan dan produksi tertinggi adalah padi sawah dengan luas panen 56.411 hektar (ha) dan produksi sebanyak 331.687 ton. Tetapi, untuk melihat ketersediaan produksi tanaman pangan dapat dilihat dari produktivitas yang dihasilkan, dan yang tertinggi adalah ketela pohon sebesar 29,69 ton/ha dan padi justru hanya 5,70 ton/ha (BPS 2019).

Melihat kondisi di era Covid-19 ini, banyak sekali kebijakan pembatasan yang terjadi di beberapa daerah salah satunya di Kecamatan Pituruh. Meskipun di Kecamatan Pituruh khususnya di Desa Brengkol tidak termasuk ke dalam zona merah, tetapi adanya upaya yang dilakukan oleh warga dan pemerintah desa untuk mengatasi penyebaran virus corona di masyarakat dapat memberi beberapa dampak bagi petani khususnya petani padi sawah di desa tersebut. Adanya kebijakan seperti pembatasan jam pasar dan karantina wilayah mengakibatkan petani padi di daerah tersebut kesulitan dalam menjual hasil panen mereka ke luar daerah serta harga jual yang menurun menjadikan petani tetap berusaha menjual dengan harga rendah di daerah tersebut dan sebagian untuk dikonsumsi pribadi. Selain itu, rasa takut untuk pergi ke lahan mengakibatkan beberapa petani memilih untuk menggunakan jasa tenaga kerja dari luar keluarga daripada tenaga sendiri. Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis tertarik untuk meneliti Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Petani Padi Sawah di Desa Brengkol Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Berdasarkan latar belakang, penelitian dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap usahatani padi sawah dan mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku petani padi sawah.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi, dan lainnya Moelong (2007) *dalam* (Arikunto 2011). Fokus penelitian yaitu dampak pandemi Covid-19 terhadap usahatani padi sawah dan dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku petani padi sawah, dengan unit amatan yaitu petani padi sawah sebagai partisipan dengan kriteria petani usia lanjut dan usia produktif maupun petani padi sawah yang telah menjalankan usahatani minimal 3 tahun serta yang sebagai key informant yaitu keluarga petani. Penentuan informan yaitu dengan menggunakan metode *purposive*. Metode *purposive* adalah pengambilan informan dengan cara menentukan suatu kriteria sehingga informan yang dipilih dapat sesuai dengan topik yang akan diteliti (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2021 dengan penentuan lokasi dengan melihat kondisi di desa tersebut memiliki pekerjaan sebagai petani serta adanya dampak yang dirasakan oleh petani yang diakibatkan karena adanya pandemi Covid-19. Teknik keabsahan data dilakukan dengan uji credibility dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Tahap pertama yaitu pengumpulan data, dimana pengumpulan ini dilakukan setelah mendapatkan hasil dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi di lapangan. Tahap kedua yaitu reduksi data, dimana dalam tahap ini yaitu merangkum, menggolongkan hal-hal yang pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Tahap ketiga yaitu penyajian data, dimana dalam tahap ini menyusun data dan mendeskripsikan informasi yang telah diperoleh dari informan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dimana jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung dengan bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara umum kondisi Desa Brengkol baik secara demografi maupun geografis memiliki luas wilayah desa yaitu 338,195 Ha dimana seluas 84 Ha merupakan sawah termasuk sawah tadah hujan dan selebihnya merupakan pekarangan maupun pemukiman. Jika dilihat secara geografis letak Desa Brengkol dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara bersebelahan dengan Desa Kalijering.
- b. Sebelah timur bersebelahan dengan Desa Gorogondo.
- c. Sebelah selatan bersebelahan dengan Desa Karangetas.
- d. Sebelah barat bersebelahan dengan Desa Pecarikan.

Gambaran Umum Partisipan dan *Key Informant*

Total terdapat 4 partisipan yang dipilih dalam penelitian. Partisipan tersebut meliputi 2 petani dan 2 *key informant*. *Key informant* yang digunakan yaitu salah satu anggota keluarga dari petani. Untuk pemilihan petani dilihat dari usia petani. Kedua petani tentu akan berbeda usia terpaut jauh yaitu petani 1 (P1) sebagai partisipan pertama memiliki umur 65 tahun, dengan luas lahan yang dimiliki yaitu 1.260 m², dan pendidikan terakhir yaitu SLTP/SMP. Untuk petani 2 (P2) sebagai partisipan kedua memiliki umur 36 tahun, dengan luas lahan yang dimiliki yaitu 1.400 m²,

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

dan pendidikan terakhir yaitu SMA. Petani dengan usia yang lebih muda ini lebih dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk *key informant* yaitu dipilih dari salah satu anggota petani yaitu istri petani. Istri petani tentunya lebih mengerti apa yang dirasakan dan apa yang menjadi keluhan yang ada pada petani. Sehingga *key informant* ini dipilih dengan tujuan supaya dapat memberikan tambahan kepastian dengan informasi apa yang telah didapat dari partisipan baik yang pertama maupun yang kedua.

Tabel 1. Data Partisipan dan *Key Informant*

Nama Petani	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir	Luas Lahan (m^2)	Keterangan
Bapak Abdul Karim	65	SMP	1.260	P1
Bapak Misman	36	SMA	1.400	P2
Ibu Bariyem	60	SD	-	KI1
Ibu Sri Wanti	28	SD	-	KI2

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Usahatani Padi Sawah

Tabel 2. Perbedaan Usahatani Sebelum dan Sesudah adanya Pandemi Covid-19

No	Variabel	Sebelum adanya pandemic	Sesudah adanya pandemi
1	Pupuk	Keberadaan pupuk subsidi tersedia sehingga mudah untuk mendapatkan pupuk subsidi dengan harga yang lebih terjangkau yaitu Rp. 115.000/50kg dengan menggunakan kartu tani.	Keberadaan pupuk subsidi menjadi berkurang sehingga petani membeli pupuk non subsidi. Harga pupuk subsidi yaitu Rp. 115.000,-/50kg sedangkan pupuk non subsidi Rp. 150.000,-/25kg.
2	Harga jual gabah	Harga jual gabah yaitu sebesar Rp. 4.000,-/kg dengan penjualan yang mudah kepada tengkulak.	Harga jual gabah pada saat pandemi mengalami penurunan sebesar Rp. 1.000,-/kg dari sebelumnya sehingga harga jual gabah saat pandemi hanya sebesar Rp. 3.000,-/kg dan sulit untuk menjual ke tengkulak.

Sumber : Data primer diolah, 2023

Petani merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang cocok dilakukan oleh masyarakat Desa Brengkol. Hal ini disebabkan karena terdapat 84 ha luas lahan yang berupa sawah termasuk sawah tadah hujan. Persawahan yang ada tersebut lebih banyak terfokuskan untuk menanam padi. Berjalannya usahatani padi sawah disini diharapkan dapat memperoleh hasil produksi yang sesuai supaya dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, status kepemilikan lahan sawah ialah milik sendiri, dimana dalam menjalankan usahatannya dibantu oleh tenaga kerja buruh tani.

Adapun dilihat dari lamanya usahatani padi sawah yang dimiliki, tentu akan menambah berbagai pengalaman yang dapat diperoleh petani selama menjalankan kegiatan usahatani tersebut. Pengalaman yang tentu diperoleh petani antara lain dalam hal pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatani, cara mengelola lahan dan merawat tanaman, cara pengendalian hama serta pengalaman dalam menghasilkan kualitas hasil yang bagus pada saat panen.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Terkait dengan usahatani sebelum adanya pandemi, petani merasakan bahwa kegiatan bercocok tanam berjalan dengan baik. Selain itu, petani tidak merasakan kesulitan dalam berbagai hal. Contohnya seperti ketersediaan pupuk non subsidi masih tercukupi untuk semua petani yang menggunakan kartu tani dalam pembeliannya. Untuk harga benih yang dibeli dengan kartu tani yaitu sebesar Rp. 80.000 – Rp. 85.000,- per 5kg. Kemudian, dalam harga jual hasil panen dapat dijual dengan harga Rp. 4.000,- per kilonya.

Setelah adanya wabah pandemi covid-19 yang semakin meluas ini, petani merasakan bahwa usahatannya tidak berpengaruh tetapi mengalami beberapa dampak yang dirasakan antara lain yaitu ketersediaan pupuk subsidi yang menjadi terbatas dikarenakan adanya PSBB yang mengakibatkan petani beralih dengan membeli pupuk non subsidi. Harga yang terdapat pada pupuk subsidi dan non subsidi tentunya berbeda yaitu Rp. 115.000,- per 50kg untuk pupuk subsidi dan Rp. 150.000,- per 25kg untuk pupuk non subsidi. Pembelian pupuk subsidi dapat diperoleh oleh petani dengan membeli menggunakan kartu tani yang dimiliki. Selain itu, dampak lain yang dirasakan oleh petani yaitu kurang terkontrolnya hama yang menyerang pada tanaman, kesulitan dalam menjualkan hasil panen, dan yang paling dikeluhkan oleh petani adalah kerugian yang diakibatkan karena harga jual gabah dari petani kepada tengkulak yang menurun dari yang biasanya mendapatkan harga Rp. 4.000/kg akibat adanya pandemi ini menjadi hanya Rp. 3.000/kg. Hal berikut diungkapkan oleh partisipan 1 dan partisipan 2 :

“Kalo dampak di pekerjaan tidak ada kendala dan tidak berdampak, tapi buat harga pupuk itu mahal, karena kalo sekarang itu pupuk subsidi berkurang atau terbatas lah. Harga pupuk subsidi seperti Za, NPK Phonska, Urea gitu hargane Rp. 115.000/50kg dengan menggunakan kartu tani, kalo pupuk non subsidi itu mahal hargane Rp. 150.000/25kg. Kuwi kan yowis ketok bedane adoh to, tapi ya kalo masalah kualitas apik sing non subsidi, soale aku wis jajal bandingke. Nah karena sekarang karena ketersediaane berkurang jadi ya kalo beli yang non subsidi. Selain itu, dampake juga ngaruh di harga jual gabah yang turun jadi Rp. 3.000,- per kilonya. Dulu sebelum ini harga jual itu bisa Rp. 4.000,- per kilonya.” (P1-UP-W1-4)

“Kalo menurutku di pandemi ini dampak positif ki ya panen tetap melimpah, nek pas penghujan kualitas bagus ya tapi nek kemarau kurang. Terus kalo dampak negatif ya hama, penjualan anjlok sing biasane Rp. 4.000,- sekarang jadi cuma Rp. 3.000,- per kilo, malah yang varietas Inpari 42 harga juale bisa gur Rp. 2.500,- per kilone. Nek buat pupuk sama benih masih tetap karena pake kartu tani, harga pupuk seperti urea kalo pake kartu tani itu hargane Rp. 115.000,-/50kg. Terus kalo benih itu varietas Mikongga dan Jerang Rp. 85.000,-/5kg. Oh sama waktu awal-awal pandemi itu lumayan kesulitan dalam menjualkan hasil panen gak seperti sebelum.” (P2-UP-W2-4)

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”



Gambar 1. Kartu tani milik petani

Dampak yang dirasakan oleh petani juga menjadi keluhan para petani kepada keluarganya. Keluarga menjadi tempat untuk para petani berkeluh kesah mengenai apapun yang dihadapinya. Keluarga petani merasakan keluhan petani mengenai harga pupuk dan benih yang mahal dan juga mengenai harga jual gabah yang menjadi menurun. Sehingga dampak yang paling dirasakan oleh keluarga petani terletak pada penurunan pendapatan petani.

Selain itu, adanya dampak dari penurunan pendapatan petani akibat dari turunnya harga jual gabah, petani dan keluarga melakukan upaya untuk dapat mengatasinya antara lain yaitu mengasah kemampuan yang ada dalam diri untuk dapat memperoleh pengalaman lain maupun mencari kerja sampingan seperti bekerja serabutan supaya dapat memperoleh tambahan pendapatan petani dalam mencukupi kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, jika melihat dari hasil panen pada kondisi saat ini, dengan luas lahan dan pemilik yang berbeda tentu juga dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Cara penanaman dan penanganan terhadap hama dan penyakit juga dapat menentukan jumlah hasil yang didapatkan pada saat panen. Di era pandemi ini tidak terlalu berpengaruh pada hasil panen dikarenakan petani masih dapat panen meskipun dengan jumlah berbeda dan akibat dari hama yang menyerang tanaman. Pada petani yang memiliki luas lahan sebesar 1.260 m² didapatkan hasil yang masih cukup baik dengan 80% masih dapat panen. Hasil per 14 m² yaitu 80kg, sehingga dengan luas lahan tersebut diperoleh hasil sebesar 7,2 kwintal gabah. Sedangkan, pada petani yang memiliki luas lahan sebesar 1.400 m² tentu dapat menghasilkan hasil panen yang berbeda dari petani lainnya. Kualitas yang dihasilkan masih terbilang bagus. Pada saat musim kemarau dalam setiap 30 ubin petani dapat menghasilkan 4-6 kandi dengan jumlah gabah hampa lebih banyak. Sedangkan, pada musim penghujan dapat menghasilkan 7 kandi. Setiap kandi memiliki berat sekitar 40kg. Sehingga dengan luas sebesar 1.400 m² petani dapat menghasilkan sekitar 8,4 kwintal.

Dari pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi covid-19 memberikan dampak bagi usahatani antara lain harga jual gabah yang menurun, ketersediaan pupuk subsidi yang menjadi terbatas dikarenakan adanya PSBB sehingga mengakibatkan petani membeli pupuk non subsidi dimana harga pupuk tersebut lebih mahal, kurang terkontrolnya hama dan penyakit yang menyerang tanaman, sulitnya penjualan hasil panen pada awal pandemi Covid-19, serta menjadikan petani mencari pekerjaan baru atau menjual hasil kebun yang dimiliki untuk dapat menambah modal dalam berusaha tani serta mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan hasil yang sama dengan penelitian Sukayat (2021) di Desa Sukabakti, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi ketersediaan pupuk bersubsidi yang dikarenakan adanya kebijakan PSBB dari pemerintah. Selain itu, terjadi penurunan pada hasil jual panen dan pengurangan pada tenaga kerja maupun penggunaan pupuk serta mencari pekerjaan baru supaya dapat menambah pendapatan petani.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perbedaan dengan penelitian Isna Windani (2022) di Desa Butuh, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan pada penurunan produktivitas tenaga kerja pertanian dan penjualan hasil panen, dimana ditempat tersebut tidak mengalami kesulitan dalam penjualan hasil panen yang dikarenakan terdapat sudah terdapat tengkulak maupun pedagang besar yang akan membeli baik di rumah maupun di sawah. Meskipun begitu, dari hasil penelitian juga terdapat hasil yang sama seperti harga jual padi dan pendapatan usahatani yang menjadi menurun, meningkatnya harga pupuk serta berkurangnya jumlah pupuk subsidi.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Petani Padi Sawah

Tabel 3. Perbedaan Perilaku Petani Sebelum dan Sesudah Adanya Pandemi Covid-19

No	Variabel	Sebelum adanya pandemic	Sesudah adanya pandemi
1	Perilaku petani	Petani melakukan kegiatan bertani atau bercocok tanam seperti biasa baik dengan menggunakan tenaga diri sendiri maupun menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau buruh tani.	Petani tetap melakukan kegiatan bercocok tanam tetapi lebih terbatas dan tidak melakukan dengan berkerumun dengan petani lainnya. Selain itu, petani terbatas dalam keluar rumah selain untuk membeli kebutuhan dan menjalankan usahatannya serta petani lebih memperhatikan protokol kesehatan jika akan keluar rumah maupun ke sawah.

Sumber : Data primer diolah, 2023

Perilaku produsen digunakan untuk melihat tingkah laku dan usaha yang dimiliki oleh perorangan maupun perusahaan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang menjadi kebutuhan konsumen (Zulkarnain and W 2019). Pada era pandemi covid-19 tentunya perilaku masyarakat terutama pada petani dapat berbeda dari sebelumnya. Tetapi, selama pandemi Covid-19 ini petani tetap menjalankan aktivitas bercocok tanam untuk dapat memproduksi padi untuk menghasilkan ketersediaan bahan pangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun masyarakat.

Disisi lain, meskipun petani tetap melakukan aktivitas dalam bertani, mereka tetap mematuhi kebijakan dan himbauan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti tetap dirumah selain untuk membeli kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatani maupun kebutuhan untuk keluarganya, membatasi kegiatan yang ada diluar rumah, dan lainnya. Selain itu, petani juga menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker ketika akan berangkat ke sawah serta tidak melakukan kerumunan ketika berada di sawah untuk mencegah penularan virus.

Berdasarkan hasil penelitian, petani dengan usia yang masih produktif memilih untuk tetap bekerja di sawah dengan tenaga sendiri, hanya saja pada saat tander lebih memilih untuk menambahkan tenaga kerja atau buruh tani dikarenakan luas lahan yang di miliki tidak memungkinkan untuk menanam dengan tenaga sendiri. Waktu bekerja petani tetap sama yaitu berangkat pukul 06.00 – 12.00 WIB, kemudian dilanjutkan kembali pada pukul 13.00 – 16.00 WIB. Hal itu dilakukan supaya petani tetap melakukan produksi padi dan memperoleh hasil yang

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

optimal. Namun untuk petani dengan usia yang sudah menginjak 60 tahun ke atas sejak sebelum pandemi lebih memilih menggunakan tenaga kerja atau buruh tani untuk meringankan pekerjaan di lahan sehingga petani lebih mudah dalam mengantisipasi penularan virus pada tubuhnya. Hal ini disebabkan karena penularan virus tersebut dapat mudah menular dengan cara berkerumun maupun melakukan kontak langsung seperti berjabat tangan dengan penderita covid-19 (Hanoatubun, 2020).

Dari pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi Covid-19 ini kegiatan bertani tetap berjalan meskipun dengan cara menaati protokol kesehatan. Di sisi lain, dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah mengakibatkan terjadinya sedikit perubahan perilaku pada petani maupun keluarga. Perubahan yang terjadi seperti tetap stay di rumah kecuali adanya kegiatan yang mendesak atau hanya untuk membeli kebutuhan keluarga sehari-hari maupun kebutuhan berusahatani, keluar rumah dan pergi ke sawah dengan menaati protokol kesehatan, tidak melakukan kerumunan baik di sawah maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukayat 2021 di Desa Sukabakti, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama pandemi petani tetap melakukan aktivitas bertani seperti biasa untuk tetap menjaga ketersediaan bahan pokok makanan dengan melakukan aktivitas tersebut menggunakan cara mematuhi himbauan dari pemerintah.

KESIMPULAN

Adanya pandemi Covid-19 bagi petani padi sawah di Desa Brengkol memberikan dampak terhadap usahatannya antara lain harga benih dan pupuk yang mahal, hama penyakit pada tanaman menjadi kurang terkontrol dengan baik, dan yang paling dirasakan dan dikeluhkan yaitu harga jual gabah yang menjadi menurun.

Kondisi dengan adanya virus covid-19 dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak menjadi kendala bagi petani dan keluarga dalam menjalankan usahatani. Petani hanya sedikit melakukan perubahan dalam perilaku dan aktivitas dalam berusahatani antara lain yaitu tetap stay di rumah kecuali adanya kegiatan yang mendesak atau hanya untuk membeli kebutuhan keluarga sehari-hari maupun kebutuhan berusahatani, keluar rumah dan pergi ke sawah dengan menaati protokol kesehatan, tidak melakukan kerumunan baik di sawah maupun di lingkungan sekitar. Selain itu, untuk petani yang berusia 60 tahun ke atas lebih memilih untuk menggunakan tenaga buruh tani, sedangkan petani yang berusia 30 tahun tetap menjalankan kegiatan di sawah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2011. “Deskriptif Kualitatif.” 71–74.

BPS. 2019. “Kabupaten Purworejo Dalam Angka.” *Badan Pusat Statistik* 371.

Faradina, Yomitha, and Yayat Sukayat. 2021. “ADAPTASI PERILAKU PETANI PADI DAERAH PINGGIRAN KOTA DI ERA COVID-19 SERTA PENGARUHNYA TERHADAP USAHATANI (Studi Kasus: Desa Sukabakti, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi).” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7(2):1111. doi: 10.25157/ma.v7i2.5062.

Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. “Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru.” Jakarta : UI Press.

Murni Setiya Utami, Isna Windani, dan Uswatun Hasanah. 2022. “Dampak Pandemi Covid-19

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Terhadap Produktivitas Usahatani Padi.” *Jurnal Surya Agritama* 11(September):126–43.

Parhusip, Hanna Arini. 2020. “Study on COVID-19 in the World and Indonesia Using Regression Model of SVM, Bayesian Ridge and Gaussian.” *Jurnal Ilmiah Sains* 20(2):49. doi: 10.35799/jis.20.2.2020.28256.

Sugiyono. 2017. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Bandung : Alfabeta.

Suryadi, and Sri Hindarti. 2021. “Dampak Pandemi Covid - 19 Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Dusun Tero Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.” *Jurnal Ketahanan Pangan* 5(2):84–90. doi: 10.53565/pssa.v8i2.542.

Zulkarnain, Iskandar, and Hestu Nugroho W. 2019. “Analisis Perilaku Produsen Dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan.” *Inovasi* 6(2):69. doi: 10.32493/inovasi.v6i2.y2019.p69-79.